

Internalisasi *Mind Skills* Mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) Melalui *Experiential Learning*

Ribut Purwaningrum

Bimbingan Konseling-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: naninganingrum@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana menerapkan model pembelajaran *experiential learning* untuk internalisasi *mind skills* mahasiswa jurusan BK. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah mahasiswa BK offering C angkatan 2011 peserta matakuliah Konseling Individual. Penelitian dilakukan selama tiga siklus dengan jабaran siklus I sebanyak 6 pertemuan, siklus II sebanyak 6 pertemuan, dan siklus III sebanyak 3 pertemuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan statistik dan diinterpretasi secara kualitatif. Analisis data dilakukan secara kualitatif merujuk pada Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* mampu digunakan sebagai strategi internalisasi *mind skills* mahasiswa BK adalah *experiential learning* yang dilakukan secara berkesinambungan dalam tahapnya, sehingga mampu menyentuh aspek *'feeling'*, *'watching or describing'*, *'thinking'* dan *'doing'*.

Kata kunci: internalisasi, *mind skills*, *experiential learning*

Berkaitan dengan penyelenggaraan layanan konseling, Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang menempatkan 7 matakuliah rumpun konseling yaitu Pengantar Konseling, Keterampilan Dasar Komunikasi, Konseling Individual, Praktikum Konseling Individu, Konseling Multi Budaya, Konseling Kelompok, dan Praktikum Konseling Kelompok. Keluaran dari proses pendidikan melalui matakuliah-matakuliah tersebut diharapkan terbentuk calon konselor yang terampil dalam menyelenggarakan layanan konseling, termasuk di dalamnya menguasai praksis pendekatan konseling terintegrasi dengan berbagai keterampilan konseling yang ada.

Namun demikian, pada praktiknya mahasiswa belum menyadari pentingnya pemaknaan dan pemahaman isi perkuliahan dibandingkan dengan pemerolehan hasil, mahasiswa belum mampu membedakan proses konseling dengan bercakap-cakap seperti biasa, dan mahasiswa merasa tidak mampu melakukan konseling, muncul perasaan takut dan was-was apabila melakukan kesalahan, serta ingin segera mengakhiri konseling, kemudian berakibat pada kacaunya proses konseling. Hal ini menunjukkan adanya mata rantai yang terlepas dalam pembelajaran konseling bagi mahasiswa sebagai calon konselor profesional.

Selama proses penyiapan mahasiswa sebagai pengampu ahli layanan konseling, mahasiswa belum memiliki keterampilan berpikir (*mind skills*) yang memadai. Padahal, apabila mahasiswa mampu mengelola *mind skills*, akan sangat membantu mahasiswa untuk memperoleh pemahaman dan memudahkan praktik penyelenggaraan layanan konseling.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kebutuhan penguasaan *mind skills* belum diimbangi dengan proses pembelajaran yang memadai. Tidak ada matakuliah yang khusus membahas mengenai keterampilan berpikir (*mind skills*) bagi calon konselor. Konsep *mind skills* yang hendaknya ditanamkan kepada mahasiswa untuk menunjang keterampilan konseling lainnya tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam perkuliahan rumpun konseling, sehingga tidak memberikan kesempatan penanaman konsep maupun pelatihan *mind skills* secara mendalam.

Pembelajaran *mind skills* untuk mahasiswa jenjang strata satu (Sarjana) hanya dilakukan secara sepotong-sepotong, bahkan belum dilakukan sama sekali. Temuan Hidayah (2009), menjelaskan bahwa pendidikan prajabatan konselor belum sampai pada pengembangan *mind skills*, tetapi baru sampai pada area transfer pengetahuan. Dalam penelitian ini, dise-

butkan bahwa pendidikan calon konselor selama ini, khususnya dalam melakukan pelayanan konseling ternyata belum melatih keterampilan berpikir (*mind skills*) yang seharusnya dijadikan sebagai bekal bagi para calon konselor untuk terjun ke lapangan dan menghadapi konseli nyata.

Pada hal *mind skills* merupakan prasyarat agar konseling yang dilakukan oleh konselor bisa menjadi konseling yang profesional. Dengan kata lain, tidak cukup mahasiswa hanya memahami teori atau pendekatan konseling, namun perlu diimbangi dengan keterampilan berpikir (*mind skills*). Tidak adanya pengetahuan dan kemampuan pengelolaan *mind skills* bisa menyebabkan fatalnya pelaksanaan konseling. Ketidakmampuan mahasiswa mengelola *mind skills* dalam konseling berujung pada ketidakterampilan pola komunikasi, pengaturan perasaan, dan reaksi fisik, yang berujung kegagalan konseling (Jones, 2003a).

Mind skills mengajarkan para calon konselor dan konselor untuk senantiasa berpikir ulang mengenai tindakan yang telah diambilnya, mengkaji ulang bantuan yang diberikannya dan menjadikannya sebagai dasar untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses pemberian bantuan yang selama ini dilakukan. Hal ini, pada akhirnya akan bermuara pada pembentukan sosok konselor sebagai *reflective practitioner* dan *safe practitioner* (ABKIN, 2007). Sebagai praktisi yang reflektif (*reflective practitioner*), konselor senantiasa memikirkan dan meninjau ulang tindakan yang telah dilakukannya. Hasil refleksi dijadikan sebagai dasar bagi konselor untuk memperbaiki dan mengembangkan diri, sehingga bisa menjadi praktisi yang mampu memberikan layanan konseling yang aman, sesuai dengan prosedur dan tujuan konseling bagi konseli (*safe practitioner*).

Matakuliah Konseling Individual merupakan matakuliah rumpun konseling lanjutan yang diprogramkan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang. Matakuliah ini termasuk rumpun matakuliah keilmuan dan keterampilan (MKK). Sesuai dengan Silabus Matakuliah Konseling Individual tahun pelajaran 2012/2013, kompetensi yang diharapkan sebagai produk dari matakuliah ini adalah mahasiswa mampu mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, dengan indikator (1) menelaah karakteristik model-model konseling, (2) mengkritisi kelebihan dan kelemahan model-model konseling, (3) mengaplikasikan model konseling pada kasus tertentu, (4) mengorientasi model pada penerapan di lapangan, (5) memilih model bernilai harmoni dengan falsafah pribadi.

Isi perkuliahan Konseling Individual adalah paradigma sistematis teori-teori konseling, anasir teori konseling dalam konteks praktis, pengenalan konsep dasar, prosedur dan teknik konseling, serta simulasi konseling untuk pendekatan Psikoanalisis, Psikologi Individual Adler, *Person-Centered*, Gestalt, Behavioral, *Rational Emotive Behavior Therapy*, Realita, *Trait and Factor*, dan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC).

Internalisasi *mind skills* perlu dilakukan kepada mahasiswa sebagai calon penyelenggara konseling profesional. Internalisasi dimaksudkan untuk memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) dalam pembelajaran Konseling Individual. *Nurturant effect* yang dimaksud adalah mahasiswa mampu mengenal, memahami, melatih dan mempertajam *mind skills* dalam *setting* perkuliahan, di samping tujuan utamanya yaitu memperoleh hasil kognitif sesuai dengan materi yang tertera dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Merujuk dari apa yang diungkapkan Ryan dan Krathwohl (1965:88), "*internalization refers to the inner growth that occurs as the individual become aware of and then adopt attitudes, principles, codes, and sanctions which become inherent in forming value judgements and in guiding his conduct*". Internalisasi *mind skills* merupakan cara untuk mengenalkan secara konseptual dan melatih secara praktik sehingga pada akhirnya *mind skills* akan menjadi karakter dan bagian diri mahasiswa, yang kemudian dapat diimplementasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan keseharian.

Strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk membantu proses internalisasi *mind skills* adalah model *experiential learning* dari Kolb (1984). Berbeda dari model pembelajaran yang sebelumnya dilakukan pada matakuliah Konseling Individual selama ini, model *experiential learning* dari Kolb (1984) merupakan model pembelajaran yang berbasis rekonstruksi pengalaman. Model *experiential learning* memiliki empat tahapan, yaitu (1) pengalaman konkret, (2) observasi reflektif, (3) konseptualisasi abstrak, dan (4) eksperimen aktif, yang bisa dilakukan dengan berbagai pilihan aktivitas. Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan misalnya diskusi dan dialog, simulasi, permainan peran, *biblio-learning*, dan penayangan film (Kolb dan Kolb, 2004). *Experiential learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan bagaimana seseorang menyerap dan merekonstruksi pengalaman sebagai dasar untuk belajar (Kolb, 2009).

Model pembelajaran *experiential learning* dipilih sebagai strategi untuk internalisasi *mind skills* merujuk pada penelitian McAuliffe (2002), yang menyatakan bahwa hampir semua pendidikan prajabatan para profesional termasuk konselor, memerlukan model pembelajaran yang berbasis pengalaman sebagai dasar dalam pembelajaran. Dengan menggunakan *experiential learning*, maka mahasiswa akan memperoleh keuntungan, yaitu: (1) mendapatkan pengalaman di sini dan saat ini (*here and now experience*) lebih baik jika dibandingkan dengan hanya membaca atau memahami konsep, dan (2) adanya refleksi dari setiap pemberian pengalaman belajar pada mahasiswa, memungkinkan untuk menjadikan hal tersebut sebagai dasar bagi penarikan simpulan atas proses pembelajaran, sehingga akan berdampak positif pada pembelajaran selanjutnya. Sejalan dengan hakikat *mind skills* yang memerlukan adanya refleksi secara terus-menerus pada diri mahasiswa untuk sampai pada tahap tertinggi dari penguasaan *mind skills*, model pembelajaran *experiential learning* ini diejawantahkan dalam Silabus Perkuliahan dan Satuan Acara Perkuliahan Konseling Individual sebagai sarana untuk internalisasi *mind skills*.

Diperkuat lagi oleh penelitian Freitas, et. al. (2010), *experiential learning* perlu untuk dilakukan di pendidikan tinggi sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran. Pembelajaran tradisional yang menitikberatkan pada komunikasi searah oleh pengajar dinilai tidak maksimal dalam memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Pembelajaran tradisional hanya berputar-putar pada pola transfer pengetahuan dan dilakukan hanya berdasarkan pada teks yang ada, sehingga seakan-akan mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan lain selain belajar dari buku dan penjelasan dosen. Melalui *experiential learning* pembelajaran dimodifikasi menjadi lebih menarik dan bervariasi, sehingga berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar dan keterampilan mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di lapangan yaitu: kondisi pembelajaran yang masih bersifat transfer pengetahuan dan belum sampai pada tahap penerapan pengetahuan, belum dimasukkannya materi *mind skills* sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor dalam matakuliah manapun di Jurusan Bimbingan dan Konseling, serta belum adanya pemahaman mendalam tentang *mind skills* dalam konseling oleh mahasiswa. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, tujuan akhir dari penelitian ini adalah

untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam pendidikan prajabatan calon konselor, khususnya matakuliah Konseling Individual.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan model pembelajaran *experiential learning* untuk internalisasi *mind skills* mahasiswa jurusan BK. Sejalan dengan kajian atas fenomena dan tinjauan pustaka, hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah Model pembelajaran *experiential learning* dapat digunakan untuk internalisasi *mind skills* mahasiswa jurusan BK.

METODE

Penelitian yang bertujuan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* untuk internalisasi *mind skills* Mahasiswa BK ini dilakukan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh praktisi pendidikan dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan kualitas: (a) kinerja praktik kependidikan sosial mereka, (b) pemahaman mereka mengenai praktik tersebut, (c) konteks situasi di mana praktik kerja dilakukan (Carr dan Kemmis dalam Mc Niff, 1991).

Penelitian tindakan kelas, merupakan suatu proses penyelidikan atau investigasi yang berangkat dari adanya permasalahan tertentu dalam pembelajaran. Dilakukan secara bersiklus, penelitian tindakan kelas menawarkan ide segar dalam pembelajaran dengan menggunakan pilihan model pembelajaran tertentu. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian tindakan kelas, dijadikan sebagai kerangka bagi peneliti untuk melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran yang dilakukan selama ini. Bertitik tolak pada refleksi inilah, hasil dari penelitian tindakan kelas dijadikan acuan untuk terus menerus melakukan perbaikan dalam sistem pembelajaran di kelas-kelas tertentu.

Penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian ini pada dasarnya berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah Konseling Individual yang dijadikan sebagai wilayah internalisasi *mind skills* mahasiswa BK, sekaligus memperoleh hasil berupa internalisasi *mind skills* mahasiswa BK. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, di mana penelitian berfokus pada pemaknaan tentang apa yang terjadi dalam keseluruhan proses pembelajaran, baik yang ter-

kait dengan kondisi awal pembelajaran maupun yang terjadi setelah diterapkannya tindakan (PPKI, 2010:58).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan dosen pengampu matakuliah *Konseling Individual*. Penentuan rancangan penelitian didasarkan pada kebutuhan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemaknaan refleksi pribadi yang dilakukan oleh mahasiswa, refleksi peneliti, dan pengamatan lapangan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *experiential learning* dapat digunakan sebagai strategi internalisasi *mind skills*.

Model pembelajaran *experiential learning* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Kolb (1984). Metode penelitian ini terkait dengan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti yaitu memperoleh deskripsi bagaimana menerapkan model pembelajaran *experiential learning* untuk internalisasi *mind skills* Mahasiswa. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran akan diamati untuk kemudian dievaluasi dan diperbaiki sampai tercapainya tujuan penelitian.

Rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari model Stephen Kemmis yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Terdapat empat alur dalam penelitian tindakan kelas Kurt Lewin yang direpresentasikan oleh Stephen Kemmis, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi.

Merujuk dari apa yang ditulis oleh Herr & Andersen (2005), peneliti merupakan pihak yang berkolaborasi dengan dosen pengampu matakuliah *Konseling Individual* dan memosisikan diri sebagai pihak dalam yang berkolaborasi dengan pihak dalam lainnya (*insiders in collaboration with other insiders*). Menggunakan posisi ini, peneliti berkeinginan untuk melakukan kolaborasi dengan dosen pengampu matakuliah *Konseling Individual*, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas prose tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses dan hasil internalisasi *mind skills* mahasiswa jurusan Bimbingan dan *Konseling*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Jurusan Bimbingan dan *Konseling* Universitas Negeri Malang, yang beralamat di Jalan Semarang No.5, Kota Malang. Latar penelitian adalah *offering C* angkatan 2011 Matakuliah *Konseling Individual*. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan *Konseling* Universitas Negeri Malang *offering C* angkatan 2011 semester IV peserta matakuliah

Konseling Individual sebanyak 40 mahasiswa. Mahasiswa terdiri dari 9 orang mahasiswa laki-laki dan 31 orang mahasiswa perempuan. Data yang diperoleh dari perkuliahan prasyarat matakuliah *Konseling Individual*, yaitu matakuliah *Pengantar Konseling* dan matakuliah *Keterampilan Dasar Komunikasi*, subjek penelitian memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti perkuliahan, tergolong mahasiswa yang aktif dalam berdiskusi, dan memiliki keterampilan komunikasi *konseling* yang cukup. Karakteristik ini didukung dengan nilai hasil prestasi matakuliah prasyarat yang termasuk ke dalam rentangan nilai B+ sampai A. Dengan karakteristik seperti tersebut, maka mahasiswa dinilai sesuai untuk dijadikan subjek penelitian internalisasi *mind skills* Mahasiswa BK.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data tentang model pembelajaran *experiential learning* untuk menggambarkan proses pembelajaran, dan data tentang internalisasi *mind skills* mahasiswa BK untuk menggambarkan hasil internalisasi *mind skills*. Data penelitian terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, yang dianalisis secara kualitatif.

Mahasiswa merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Mahasiswa berperan sebagai sumber data untuk memperoleh informasi tentang internalisasi *mind skills* mahasiswa BK menggunakan berbagai instrumen yaitu jurnal pengalaman belajar mahasiswa (JPBM), format refleksi diri *mind skills*, instrumen observasi atas performansi mahasiswa, tes per unit setiap pendekatan dan tugas setiap pendekatan. Data yang dikumpulkan dari mahasiswa berfungsi untuk memetakan proses pembelajaran menggunakan model *experiential learning* sesuai pengalaman yang diperoleh oleh mahasiswa selama proses pembelajaran, sekaligus merupakan data untuk mengetahui hasil internalisasi *mind skills* mahasiswa melalui refleksi diri, tes unit, dan penyelesaian tugas.

Peneliti merupakan sumber data selain mahasiswa. Peneliti mengumpulkan data menggunakan jurnal rekaman penelitian dan instrumen observasi performansi peneliti. Jurnal rekaman penelitian berisi catatan tentang jalannya penelitian secara menyeluruh dan refleksi penelitian oleh peneliti. Instrumen observasi performansi peneliti merupakan pedoman observasi yang digunakan sebagai panduan oleh observer untuk menilai apakah model pembelajaran *experiential learning* sudah dilakukan secara menyeluruh dalam proses internalisasi *mind skills* mahasiswa BK.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data tentang proses internalisasi *mind skills* menggunakan model pembelajaran *experiential learning*

dan data hasil internalisasi *mind skills* menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data tentang penerapan model pembelajaran *experiential learning* diperoleh melalui teknik observasi dan jurnal pengalaman belajar mahasiswa (JPBM). Teknik observasi dilakukan oleh observer pendamping untuk menilai jalannya model pembelajaran *experiential learning* dalam internalisasi *mind skills* mahasiswa BK. Observasi yang dilakukan oleh observer pendamping dipandu menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti, yaitu instrumen observasi atas performansi peneliti. Dengan menggunakan panduan tersebut, observer bisa bertindak objektif dalam melakukan pengamatan dan memberikan penilaian bagi performansi peneliti. Instrumen observasi performansi peneliti disusun dengan menggunakan skala penilaian dan dinilai secara kuantitatif, untuk kemudian ditarik makna secara kualitatif.

Data internalisasi *mind skills* mahasiswa BK diperoleh dari sejumlah format yang diisi oleh mahasiswa. Format tersebut adalah Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM), format refleksi *mind skills* mahasiswa untuk mengetahui dan mengumpulkan data penilaian diri mahasiswa tentang penerapan *mind skills* dalam *setting* perkuliahan, pengamatan peneliti terhadap perilaku mahasiswa selama berada dalam kelas Konseling Individual mengacu pada instrumen observasi atas performansi mahasiswa, dan data kuantitatif (tes per unit, dan tugas setiap pendekatan) sebagai data dukung.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang memiliki kontribusi untuk menyimpulkan keberhasilan atau ketidakberhasilan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, namun analisis dilakukan secara kualitatif. data dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Denzin & Lincoln, 1994). Langkah-langkah model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan (penggambaran temuan penelitian dan verifikasi). (1) Reduksi data, dilakukan untuk memilah dan memilih data kemudian menggolongkannya sesu-

ai dengan fokus penelitian. Adapun data-data yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan fokus penelitian dihilangkan. (2) Penyajian data, proses penyajian data sesuai dengan fokus penelitian setelah data-data yang tidak relevan dihilangkan. Penyajian data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memaparkan data penelitian, yang merupakan landasan bagi peneliti untuk pada akhirnya memaknai penelitian yang dilakukan. (3) Penarikan kesimpulan, terdiri dari dua kegiatan yaitu penggambaran temuan penelitian dan verifikasi data yang bermuara pada penarikan simpulan penelitian. Tahap ini, peneliti menemukan hasil penelitian yang bersifat spesifik dan berakhir pada penarikan simpulan.

Analisis data dilakukan peneliti secara terus menerus dan menyatu dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan yang diberikan untuk setiap siklusnya sudah memenuhi standar dan mampu mencapai tujuan. Pada akhirnya, semua data yang diperoleh dari berbagai instrumen serta metode, baik data kuantitatif maupun kualitatif, disusun secara tertata menggunakan metode triangulasi data dalam bentuk matriks (Tabel 1).

Evaluasi dan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan mengevaluasi proses pembelajaran menggunakan model *experiential learning* untuk internalisasi *mind skills* melalui diskusi kelas di setiap akhir siklus. Diskusi dilakukan bersama dengan dosen pengampu matakuliah maupun mahasiswa. Hasil diskusi kemudian digabungkan dengan jurnal rekaman penelitian, yang berisi tentang catatan peneliti selama melakukan penelitian. Jurnal ini digunakan peneliti untuk mengidentifikasi kelemahan penelitian dan rencana siklus penelitian selanjutnya.

HASIL

Temuan Penelitian Siklus I

Pertama, pada penelitian siklus I, aktivitas dalam tahapan pengalaman konkrit, dihadirkan peneliti menggunakan film. Mahasiswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap film, terekam dalam jurnal pengalaman belajar mereka. Namun, durasi film yang cu-

Tabel 1. Susunan Metode Triangulasi Data dalam Bentuk Matriks

Tahap E.L untuk <i>mind skills</i>	Pengalaman Konkrit	Observasi Reflektif	Konseptualisasi Abstrak	Eksperimentasi Aktif
Pert. Ke-				
1				
2				
Dst.				

kup lama (sekitar 5-7 menit) membuat peneliti merasa kesulitan untuk menerapkan keseluruhan tahapan *experiential learning* untuk sekali pertemuan. Hal ini berhubungan dengan banyaknya materi konseling yang dipelajari mahasiswa dan kurangnya alokasi waktu.

Kedua, mahasiswa terlihat kurang antusias dan tidak bersemangat ketika mengikuti presentasi yang disajikan oleh setiap kelompok dalam setiap pertemuan. Mahasiswa lebih memilih untuk tidur dan atau sibuk dengan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan perkuliahan, misalnya membuka *facebook*, *twitter*, atau bercengkerama dengan teman.

Ketiga, Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM) dan format refleksi diri *mind skills* belum menggambarkan bagaimana *mind skills* mahasiswa dikelola dengan baik.

Keempat, ketika dosen pengampu menggunakan waktu yang banyak untuk menjelaskan tentang materi konseling individual, peneliti kurang memiliki kesempatan untuk membahas *mind skills* dengan mahasiswa. Hal ini berakibat mahasiswa menganggap *mind skills* 'antara ada dan tiada', terkadang dibahas terkadang tidak. Pada akhirnya, dalam siklus I, *mind skills* masih belum sepenuhnya terintegrasi pada mahasiswa.

Kelima, tugas yang diberikan oleh peneliti dan dosen untuk mahasiswa seringkali tidak dibahas pada pertemuan selanjutnya, sehingga terkesan tidak ada maknanya dalam pemberian tugas.

Temuan Penelitian Siklus II

Pertama, tahapan pembelajaran *experiential learning*, sebagaimana diamati oleh observer pendamping dan tertulis dalam Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM), sudah terlaksana semua, mulai tahapan pengalaman konkrit, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif, namun belum optimal untuk internalisasi *mind skills*.

Kedua, mahasiswa lebih antusias dan bersemangat ketika presentasi kelompok ditampilkan secara menarik, sehingga sebelum presentasi, kelompok wajib mengkonsultasikan model presentasi pada dosen dan peneliti.

Ketiga, selain menarik, presentasi kelompok bisa digunakan peneliti sebagai media untuk internalisasi *mind skills* mahasiswa. Sehingga, peneliti bisa memanfaatkan alokasi waktu yang singkat untuk internalisasi *mind skills* sekaligus menyampaikan konsep-konsep kunci dari materi konseling.

Keempat, variasi berbagai kegiatan seperti presentasi, diskusi kelompok, dan *game* menghilangkan kebosanan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan. Mahasiswa terlihat lebih aktif terlibat dalam kegiatan perkuliahan dan tidak sibuk sendiri ketika perkuliahan berlangsung. Saat dosen dan peneliti mengajukan pertanyaan reflektif, mahasiswa banyak yang tertarik untuk menjawab pertanyaan reflektif tersebut.

Kelima, pembahasan *mind skills* yang dilakukan dua kali dalam pertemuan, yaitu di awal dan di akhir pertemuan, membuat mahasiswa lebih terstimulasi untuk mengamati, merefleksi, dan berlatih mengelola *mind skills* nya setiap saat.

Keenam, adanya *follow up* atas tugas yang diberikan pada setiap awal pertemuan, membuat *mind skills* mahasiswa terkontrol dari awal perkuliahan.

Ketujuh, performansi mahasiswa mulai tertata pada siklus II. Keaktifan, keterampilan komunikasi, keterampilan perilaku, dan keterampilan praktik simulatif lebih terarah. Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM) dan format refleksi diri *mind skills* yang diisi oleh mahasiswa, menggambarkan bahwa indikator ketercapaian *mind skills* sudah banyak yang tercapai, tinggal memantapkan dan terus melatihnya.

Temuan Penelitian Siklus III

Pertama, tahapan pembelajaran *experiential learning*, sebagaimana diamati oleh observer pendamping dan tertulis dalam Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM), sudah terlaksana semua, mulai tahapan pengalaman konkrit, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Keempat tahapan dilakukan secara berkaitan dan berkesinambungan, menggunakan strategi *problem solving*, diskusi kelompok, penulisan jurnal dan simulasi sehingga bisa meningkatkan ketercapaian indikator internalisasi *mind skills* mahasiswa.

Kedua, aktivitas belajar menggunakan *problem solving* menjadi aktivitas yang menarik dan menantang bagi mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa lebih antusias karena langsung berhubungan dengan 'masalah' untuk diselesaikan. Selain itu, sebagai strategi refleksi menggunakan kelompok kecil, mahasiswa diberi kesempatan mengungkapkan pengalaman, melakukan refleksi, dan saling belajar dari rekan sejawatnya. Dengan belajar langsung pada sesama mahasiswa, menjadikan mahasiswa mengetahui kekurangan dan kelemahan diri sehubungan dengan bagaimana mengelola *mind skills* yang tepat.

Ketiga, performansi mahasiswa sudah lebih tertata, baik dari segi keaktifan, keterampilan komunikasi, keterampilan perilaku, dan keterampilan praktik simulatif, meskipun dalam praktik simulatif, mahasiswa masih kesulitan untuk menerapkan prosedur dan teknik konseling dengan tepat.

Keempat, aktivitas belajar menggunakan *problem solving* membuat mahasiswa mampu menyimpulkan penerapan *mind skills* yang lebih luas, tidak hanya dalam perkuliahan Konseling Individual, tetapi juga untuk perkuliahan lain dan pengembangan diri sebagai calon konselor. Mahasiswa mampu menyimpulkan bahwa, salah satu gambaran konseling yang lengkap adalah menggunakan pendekatan REBT dengan urutan A-G. Melalui latihan menggunakan *worksheet self-help* REBT, mahasiswa memiliki gambaran bagaimana seharusnya melakukan konseling REBT dalam kehidupan nyata. Dengan mengelola *mind skills*, mahasiswa memetakan apa yang harus dilakukan untuk berlatih menjadi konselor yang profesional nantinya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian pada siklus I menunjukkan indikator yang ditetapkan oleh peneliti pada perencanaan awal penelitian, belum mampu dicapai oleh mahasiswa. Mahasiswa baru sampai pada taraf penguasaan *mind skills* 'sangat rendah' dan 'rendah'. Menilik ke belakang pada proses pelaksanaan *experiential learning*, ternyata pelaksanaan siklus I penelitian memang belum sesuai dengan prosedur *experiential learning* yang seharusnya. *Experiential learning* semestinya dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkrit, refleksi observatif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif, belum dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk setiap pertemuannya. Bahkan, seringkali peneliti lupa bahwa *experiential learning* berpusat pada mahasiswa, dan lebih banyak berpusat pada peneliti atau dosen melalui ekspositori. Kekurangan lain yang bisa menjadi penghambat internalisasi *mind skills*, adalah peneliti terkadang lupa mengaitkan proses pembelajaran dengan *mind skills* yang akan diinternalisasikan. Hal ini berakibat pada, *mind skills* hanya mendapatkan sedikit porsi untuk dibahas di setiap pertemuannya. Peneliti dan dosen masih terpaku pada materi Konseling Individual tanpa melibatkan *mind skills* mahasiswa secara menyeluruh. Sebagai bukti kelemahan penelitian siklus I, Chang (2010) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan strategi tertentu

yang mampu melibatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, maka akan meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian siklus II, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki taraf penguasaan *mind skills* 'sedang', padahal yang diharapkan dalam indikator awal adalah, mahasiswa mampu mencapai taraf penguasaan 'tinggi'. Hal ini juga tidak lepas dari pelaksanaan *experiential learning* pada penelitian siklus II. Sesuai dengan instrumen pengumpul data, pengamatan, dan proses refleksi yang dilakukan, menjelaskan bahwa *experiential learning* dalam penelitian siklus II sudah dilaksanakan secara runtut dan menyeluruh, mulai tahap pertama, yaitu pengalaman konkrit, refleksi observatif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Peneliti juga sudah mengaitkan *mind skills* ke dalam keseluruhan tahapan *experiential learning* seperti tersebut. Masih kurangnya penguasaan *mind skills* oleh mahasiswa, kemungkinan besar berasal dari pemilihan strategi oleh peneliti dan dosen yang kurang efisien untuk meningkatkan *mind skills*. Strategi permainan (*game*), media bergambar, diskusi kelas, dan simulasi ternyata belum semuanya mampu mengajak mahasiswa untuk meningkatkan *mind skills*-nya. Kolb (1984) mengungkapkan kegiatan dalam *experiential learning* benar-benar menyentuh aspek melihat, mengamati, menyimpulkan, dan melakukan, yang diwujudkan dalam keempat tahapnya. Ketika kegiatan yang dihadirkan oleh dosen, seberapapun bagusya, belum menyentuh keempat aspek tersebut, maka kemungkinan besar *experiential learning* belum berhasil.

Temuan penelitian siklus III, menunjukkan mahasiswa berada pada taraf penguasaan *mind skills* 'tinggi', artinya bahwa indikator yang ditetapkan pada awal penelitian mampu dicapai oleh mahasiswa. Hal ini merupakan peningkatan jika ditilik dari hasil penelitian di setiap siklusnya. Pada penelitian siklus III, peneliti dan dosen pembimbing melakukan perbaikan pada strategi yang digunakan untuk model pembelajaran *experiential learning*. Strategi tersebut adalah *problem solving*, penulisan jurnal, diskusi kelompok dan simulasi. Strategi ini dipilih peneliti untuk bisa menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengelolaan *mind skills* mahasiswa. Menggunakan strategi ini, peneliti bisa memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara bersamaan. Sebagai perbaikan proses, peneliti memusatkan pembelajaran pada mahasiswa, sehingga hanya berperan sebagai fasilitator dan penegas saja, sehingga semua mahasiswa aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan

sebagai perbaikan hasil, mahasiswa mampu meningkatkan taraf penguasaan *mind skills* dirinya.

Kolb (2009) menyebutkan bahwa *experiential learning* merupakan inovasi baru dalam pembelajaran yang telah meluas penggunaannya di berbagai bidang kehidupan. Dalam pembelajaran, *experiential learning* diartikan sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman. Sehingga, pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu bisa dijadikan sebagai bahan belajar bagi diri sendiri. Berangkat dari perspektif Kolb (1984), *experiential learning* berusaha untuk membantu individu “belajar bagaimana untuk belajar”. Dengan secara sadar mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tahap yang ada yaitu, mengalami, merefleksi, berpikir, dan bertingkah laku, mahasiswa sebagai pembelajar bisa meningkatkan kemampuan belajar yang mereka miliki.

Experiential learning merupakan model pembelajaran yang holistik, yang memiliki kemampuan untuk menyentuh semua aspek dalam diri individu, baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Hal ini sejalan dengan *mind skills*, yang hanya bisa dipahami dan ditingkatkan dengan melibatkan keseluruhan aspek dalam diri individu. Sebuah pembelajaran holistik, hanya mampu dilakukan menggunakan model pembelajaran holistik pula. Untuk alasan tersebut, maka model pembelajaran *experiential learning* dijadikan model pembelajaran untuk menginternalisasikan *mind skills* pada mahasiswa BK. Proses internalisasi yang dilakukan merujuk pada Ryan dan Krathwohl (1965) yang mengatakan bahwa proses internalisasi mengacu pada pertumbuhan dalam diri individu, di mana individu menjadi sadar dan kemudian mengadopsi sikap, keterampilan, prinsip, dan konsekuensi yang pada akhirnya akan melekat dalam diri individu. Pada penelitian ini, proses internalisasi dilakukan dengan tahapan mengenalkan, memahami, melatihkan, dan mempertajam *mind skills* mahasiswa, yang pada akhirnya mahasiswa mampu mengimplementasikan pengelolaan *mind skills* pada setting kehidupan yang lebih luas, berhubungan dengan pengembangan diri mahasiswa sebagai calon konselor.

Pelaksanaan *experiential learning* sesuai dengan tahapan yang runtut dan pemilihan strategi yang tepat, dalam penelitian ini dilakukan secara berulang dan terus menerus selama tiga siklus, memberikan kontribusi positif baik pada proses maupun hasil pembelajaran.

Ketercapaian penelitian pada mahasiswa BK menggunakan strategi *experiential learning*, tidak lepas dari penelitian McAuliffe (2002) yang mengungkapkan bahwa hendaknya mahasiswa calon konselor ha-

ruslah memperoleh perubahan sebagai hasil dari proses pendidikannya. Ada tiga hal setidaknya yang harus dicapai oleh mahasiswa sebagai calon konselor, yaitu perubahan tingkat refleksivitas (perubahan diri menjadi pribadi yang reflektif), perubahan otonomi, dan perubahan kemampuan berkomunikasi. Hal ini bisa dihadirkan dengan model pembelajaran *experiential learning* di pendidikan tinggi. Penelitian ini berusaha untuk merealisasikan apa yang telah diungkapkan McAuliffe tersebut dalam kondisi baru, yaitu internalisasi *mind skills* mahasiswa BK.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang berlangsung tiga siklus dengan tujuan internalisasi *mind skills* mahasiswa BK ini, memiliki kesimpulan sebagai berikut. (1) Dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* yang memiliki empat tahapan yaitu, pengalaman konkrit, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif, *mind skills* mulai dapat diinternalisasi pada mahasiswa. Internalisasi ini berlangsung secara terus menerus sehingga sesuai dengan pengumpulan data yang dilakukan, mahasiswa mampu mencapai indikator yang ditetapkan yaitu: (a) mahasiswa mampu mengidentifikasi kemunculan *mind skills* dalam mempelajari pendekatan konseling, (b) mahasiswa mampu mengidentifikasi *mind skills* yang membantu dan tidak membantu dalam mempelajari pendekatan konseling, (c) mahasiswa mampu mengelola kemunculan *mind skills* dalam mempelajari pendekatan konseling, (d) mahasiswa mampu mengintegrasikan komponen *mind skills* dalam perilaku tampak (*observable behaviour*), dan (e) mahasiswa mampu memantapkan pengelolaan *mind skills* dalam *setting* yang lebih luas. (2) Model pembelajaran *experiential learning* yang efektif untuk menginternalisasi *mind skills* mahasiswa BK adalah *experiential learning* yang dilakukan secara berkesinambungan dalam empat tahapan yaitu pengalaman konkrit, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Pengalaman konkrit diwujudkan dalam strategi pembelajaran *problem solving*, penulisan jurnal, diskusi kelompok, dan simulasi. Menggunakan strategi tersebut, memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran, sehingga memberikan pengalaman tersendiri bagi mereka. Pengalaman tersebut memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Tahap observasi reflektif dilaku-

kan menggunakan metode “GURU” dan memanfaatkan rekan sejawat untuk saling merefleksikan *mind skills* diri. Tahap konseptualisasi abstrak dituangkan baik secara lisan maupun tertulis melalui jurnal oleh mahasiswa. Sedangkan tahap eksperimentasi aktif diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam aktivitas selanjutnya. Dengan demikian, model pembelajaran *experiential learning* yang diterapkan mampu menyentuh keseluruhan aspek ‘*feeling*’ dalam pengalaman konkret, ‘*watching or describing*’ dalam refleksi observatif, ‘*thinking*’ dalam konseptualisasi abstrak, dan ‘*doing*’ dalam tahap eksperimentasi aktif. (3) Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam model pembelajaran *experiential learning* memiliki kontribusi positif untuk internalisasi *mind skills* mahasiswa. Ketepatan pemilihan strategi ditinjau dari sudut pandang kebermaknaan strategi, kemampuan strategi dalam menjadikan pengalaman bagi mahasiswa, dan pengelolaan strategi oleh peneliti dan dosen penguampu matakuliah. (4) Kemampuan mahasiswa mencapai indikator *mind skills* yang telah direncanakan di awal penelitian juga dipengaruhi oleh keterbukaan mahasiswa dalam menerima pengetahuan dan keterampilan baru, serta keinginan untuk senantiasa mengembangkan diri sebagai calon konselor profesional. (5) Indikator “mengintegrasikan komponen *mind skills* dalam perilaku tampak (*observable behaviour*), khususnya dalam praktik konseling masih perlu diperbaiki oleh mahasiswa. Hal ini menjadi rujukan untuk memperhatikan *mind skills* sebagai *instructional effect* dalam matakuliah selanjutnya, yaitu Praktikum Konseling Individu.

Saran

Penelitian ini memberikan saran kepada dosen untuk mengenalkan dan melatih *mind skills* dalam proses pembelajaran sebagai *nurturant effect* sebagaimana yang dituangkan dalam visi jurusan. Saran lain ditujukan pada jurusan Bimbingan dan Konseling untuk memperhatikan *mind skills* sebagai tujuan pembelajaran dalam matakuliah Konseling individual dan Praktikum Konseling Individu, serta PPG BK. Saran pada LPTK adalah untuk memperhatikan *mind skills* dalam pembentukan tenaga pendidik sebagai *reflective practitioner*. Untuk penyelenggara pendidikan Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian untuk mencapai indikator-indikator yang belum tercapai dalam penelitian ini, melakukan penelitian serupa dengan merancang *mind skills* sebagai *instructional effect*, dan melaku-

kan penelitian jenis *true experiment* sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chang, J. 2010. The Reflecting Team: A Training Method for Family Counselors. *The Family Journal*, 2010 18: 36.
- Denzin, N.K & Lincoln, Y.S. *Handbook of Qualitative Research*. 1994. California: Sage Publication, Inc.
- Freitas, et. al. 2009. Learning as immersive experiences: Using the four-dimensional framework for designing and evaluating immersive learning experiences in a virtual world. *British Journal of Educational Technology* 2010 Vol. 41 No. 01.
- Herr, K. & Anderson, G.L. 2005. *The Action Research Dissertation A guide for Students and Faculty*. London: Sage Publication Inc.
- Hidayah, N. 2009. *Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik S1 Bimbingan dan Konseling*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Jones, R.N. 2003a. *Basic Counselling Skills : A Helper's Manual*. London: Sage Publications.
- Joni, T.R. 2008. *Resureksi Pendidikan Profesional Guru*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Kabura, P., et. al. Microcounseling Skills Training for Informal Helpers in Uganda. *International Journal of Social Psychiatry* 2005, 51 : 63.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning : Experiences as The Source of Learning and Development*. Englewood Cliffts, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Kolb, D. A. & Kolb, A. Y. The Learning Way : Metacognitive Aspects of Experiential Learning. *Simulation and Gaming Journal* 2009, 40 : 297.
- McAuliffe. Student Changes, Program Influences, and Adult Development in One Program of Counselor Training: An Exploratory Inductive Inquiry. *Journal of Adult Development*, Vol. 9, No. 3, July 2002.
- Mc Niff, J. 1991. *Action Research Principles and Practice*. Britain : Mackays of Chatham PLC.
- Miettinen. 2000. The concept of experiential learning and John Dewey's theory of reflective thought and action. *International journal of lifelong education*, vol. 19, no. 1 (january±february 2000), 54±72.
- Ryan, D.G. & Krathwohl, D.R. 1965. Stating Objectives Appropriately for Program, for Curriculum, and for Instructional Materials Development. *Journal of Teacher Education*. 16; 83 -92.
- Universitas Negeri Malang, 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.